

IMAJINASI TOKOH BIMA

JURNAL



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

ALPHONSUS AWAN MURBA CANDRA

NIM 1012093021

**PROGAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

IMAJINASI TOKOH BIMA



ALPHONSUS AWAN MURBA CANDRA
NIM 1012093021

Jurnal Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni
2017

Jurnal Tugas Akhir berjudul:

IMAJINASI TOKOH BIMA diajukan oleh Alphonsus Awan Murba Candra, NIM 1012093021, Program Studi Seni Grafis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni
/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 19761007 200604 1001

IMAJINASI TOKOH BIMA

Alphonsus Awan Murba Candra / 1012093021

Jurusan Seni Murni, Minat Utama Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa

ISI Yogyakarta

Abstrak

Kepopuleran wayang sebenarnya memiliki daya tarik kuat, sehingga sampai sekarang seni wayang mampu bertahan dan disenangi oleh masyarakat, karena di dalam seni pertunjukan wayang terdapat bidang seni lainnya, seperti, seni lukis, seni tari, musik/ suara, drama, seni kriya, sastra, dan filsafat. Daya tarik lain dari wayang yang menjadikan wayang tetap mampu bertahan, yaitu wayang memiliki misi sebagai kesenian yang mengandung aspek tuntutan, tatanan, dan tontonan

Dari sekian banyak perkembangan wayang, penulis memilih wayang kulit purwa sebagai pedoman. Wayang purwa mempunyai berbagai tokoh dalam pertunjukannya antara lain, Arjuna, Nakula, Sadewa, Bima, Puntadewa, dan masih banyak lagi yang ada di dalam kisah Mahabharata. Penulis memilih Bima sebagai salah satu tokoh idola dan juga menjadikan dia sebagai sumber inspirasi penulis. Karena sebagian besar kisah yang dimiliki Bima mempunyai makna lebih yang dilihat dari persepsi penulis secara tekstual maupun visual ataupun cerita yang terkait. Salah satu cerita menjadi inspirasi penulis, ialah Dewaruci yang menjadikan penulis menjadi pribadi lebih baik. Bima juga mempunyai keistimewaan, yang diceritakan pada saat ia dilahirkan di dunia dalam bentuk bungkus yang membedakan dari tokoh lainnya. Oleh karena itu, penulis menjadikan tokoh Bima sebagai obyek yang diangkat dalam karya tugas akhir.

Penulis kemudian berkeinginan mengembangkan tokoh Bima dalam versi penulis dari segi cerita dan tokoh Bima kemudian divisualisasikan dalam bentuk lain melalui proses transformasi dan deformasi, serta menambahkan pemahaman penulis yang kemudian disampaikan melalui tokoh Bima sesuai Imajinasi penulis. Cara menampilkan tokoh Bima versi penulis, menggunakan teknik cetak tinggi menggunakan media kanvas sebagai pengganti kertas, dalam menciptakan karya grafis.

Kata kunci: Wayang, Bima, Cerita, Narasi, Imajinasi, Transformasi, Deformasi, Seni Grafis .

Abstract

The popularity of wayang actually has a strong appeal, so up to now the wayang art is able to survive and be favored by the community, because in the art of wayang show there are other art fields, such as, painting, dance, music / sound, drama, art, literature, And philosophy. Another attraction of wayang that makes wayang still able to survive, that is puppet has mission as art which contains aspect of demands, order, and show.

Of the many waysang development, the authors chose wayang kulit purwa as a guide. Puppet purwa has various characters in the show, among others, Arjuna, Nakula, Sadewa, Bima, Puntadewa, and much more that is in the story of Mahabharata. The author chose Bima as one of the idol figures and also make him as a source of inspiration writers. Because most of the stories owned by Bima has more meaning that is seen from the perception of the author in textual or visual or related stories. One of the stories to be the inspiration of the author, is Dewaruci which makes the writer become a better person. Bima also has the privilege, which is told when he was born in the world in the form of a wrapper that distinguishes it from other characters. Therefore, the author makes the figure of Bima as an object that is appointed in the final project.

The writer then wishes to develop the character of Bima in the author's version of the story and the figure of Bima then visualized in another form through the process of transformation and deformation, and add the writer's understanding which is then conveyed through the figure of Bima according to the Imagination of the writer. How to display the author's version of Bima, using high printing techniques using canvas media as a substitute for paper, in creating graphic works in the final project.

Keywords: Wayang, Bima, Story, Narration, Imagination, Transformation, Deformation, Graphic Art.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

“Wayang merupakan warisan budaya Nusantara sekaligus warisan budaya dunia atas pengakuan UNESCO yang menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 7 Nopember 2003. Namun demikian, pengakuan tersebut belum direspon oleh negara kita dalam mengembangkan dan melestarikan wayang sebagai budaya tradisi”.¹

“Kepopuleran wayang sebenarnya memiliki daya tarik kuat, sehingga sampai sekarang seni wayang mampu bertahan dan disenangi oleh masyarakat, karena di dalam seni pertunjukan wayang terdapat bidang seni lainnya, seperti, seni lukis, seni tari, musik/ suara, drama, seni kriya, sastra, dan filsafat. Daya tarik lain dari wayang yang menjadikan wayang tetap mampu bertahan, yaitu wayang memiliki misi sebagai kesenian yang mengandung aspek tuntutan, tatanan, dan tontonan, yang dimaksud tuntunan yaitu dalam pertunjukan wayang terkandung pengajaran budi pekerti, tatanan dalam pertunjukan menjelaskan tatanan etika yang diterapkan dalam kehidupan, dan tontonan yang mampu menghibur masyarakat”.²

“Perkembangan wayang dari massa ke massa selalu mengalami pembaharuan, seperti Wayang Kulit Purwa, Wayang Gedog, Wayang Madya, Wayang Kancil, Wayang Sulung, Wayang Pancasila, Wayang Wahyu, Wayang Sadat, dan masih banyak lagi”,³ dimana perkembangan wayang tak berhenti sampai saat ini, Kemudian muncul berbagai inovasi wayang dilakukan oleh para seniman dengan memunculkan Wayang Super, Wayang Kampung Sebelah, Wayang OHP, wayang layar lebar namun hasil kreativitas tersebut belum mampu menarik generasi muda terhadap wayang.

Wayang kulit purwa, salah satu wayang kulit tertua dan masih bertahan sampai saat ini. Wayang purwa mempunyai berbagai tokoh dalam pertunjukannya antara lain, Arjuna, Nakula, Sadewa, Bima, Puntadewa, dan masih banyak lagi yang ada di dalam kisah Mahabharata. Adapun tokoh sentral yang selalu ada dalam kisah Mahabarata, seperti Arjuna dan Bima. “Dalam jagad pewayangan Arjuna adalah tokoh yang paling tampan. Ketampanan ini adalah gambaran ideal dari kebudayaan Jawa tentang citra seorang kesatria,”⁴ sedangkan “Bima dideskripsikan di jagat pewayangan sebagai seorang figur yang *birawa*, artinya perawakannya atletis, tinggi besar, dan berotot. Bentuk tubuhnya sempurna sebagai seorang petarung. Kalau berjalan gagah dan berwibawa bagaikan singa. Dadanya bidang kekar namun perutnya kecil seperti perut srigala”.⁵ Kedua tokoh tersebut mewakili peran penting masing-masing dalam kisah Mahabarata. Penulis kemudian memilih Bima sebagai salah satu tokoh idola dan juga menjadikan dia sebagai sumber inspirasi

¹ Heru S Sujarwo., dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2010), h. xxxiv

² Ibid. h. xxxiii

³ Heru S Sujarwo., dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2010), h. 56

⁴ Ibid., h. 484

⁵ Ibid. h. 550

penulis. Karena sebagian besar kisah yang dimiliki Bima mempunyai makna lebih yang dilihat dari persepsi penulis secara tekstual maupun visual ataupun cerita yang terkait. Salah satu cerita menjadi inspirasi penulis, ialah Dewaruci yang menjadikan penulis menjadi pribadi lebih baik, di dalam pedoman hidup penulis. Bima juga dikenal memiliki sifat setia pada satu sikap, tidak berbasa basi, tak pernah bersikap mendua, dan memenuhi segala yang sudah dijanjikan atau tidak pernah menjilat ludahnya sendiri. Bima juga mempunyai keistimewaan, salah satunya adalah kisah yang diceritakan saat ia dilahirkan di dunia dalam bentuk bungkus yang membedakan dari tokoh lainnya. Oleh karena itu, penulis memilih tokoh Bima sebagai obyek yang diangkat dalam karya tugas akhir.

Sebagai generasi muda keturunan suku Jawa, kedekatan penulis dengan cerita dan tokoh-tokoh wayang tidak terelakkan. Tokoh Bima menjadi idola sebagai seorang kesatria, tokoh yang hebat.

Disisi lain penulis juga sebagai generasi muda yang hidup di dunia moderen yang berhubungan dengan kemajuan teknologi yang luar biasa. Dampak dari itu, muncul pemikiran yang mengimajinasikan Bima sebagai layaknya seorang yang hebat dalam dunia moderen sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang penciptaan, maka dikemukakan rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil interpretasi imajinasi dari pengamatan, pemikiran tentang sosok Bima, secara visual dan tekstual?
2. Melalui bentuk seperti apakah imajinasi tentang sosok Bima tersebut diwujudkan?

C. Tujuan

- a. Mempelajari secara seksama tokoh Bima dari aspek visual dan tekstual serta cerita yang terkandung
- b. Menciptakan bentuk baru tokoh Bima sesuai dengan imajinasi yang muncul dari hasil pengamatan dan perenungan
- c. Mengangkat bentuk kreasi baru tokoh Bima dalam karya seni grafis

D. Manfaat

- a. Memperkenalkan tokoh Bima dan menambah wawasan kepada generasi penerus.
- b. Memupuk rasa cinta dan bangga akan kebudayaan Indonesia melalui tokoh Bima.
- c. Sebagai syarat untuk memenuhi penyelesaian studi S1, Seni Murni Seni Grafis di Institut Seni Indonesia.
- d.

II. Teori dan Metode

Teori

Imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi (penginderaan).⁶

Tokoh adalah bentuk badan; perawakan: pemegang peran (peran utama) di roman atau drama⁷.

Bima adalah putra prabu Pandu dan Dewa Kuntitalibrata, ia tergolong pandawa yang kedua, tokoh ini terkenal satria yang bijaksana dan menjadi tulang punggung Negara Amarta. Namun demikian Bima termasuk satria yang telah menguasai ilmu *sangkan paraning dumadi* yakni kita berasal dari mana dan akan kembali kemana. Bima juga ditakuti oleh lawan-lawannya bila ia berperang pantang mundur dan menyerah kalau belum menemui ajalnya. Bima pernah meramalkan dan menyebarkan ilmunya dengan bernama Bangawan Bima Suci⁸.

Ide adalah ide sendiri merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak di ketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup: Benda, Alam, Peristiwa, Proses, pengalaman pribadi, dan kajian⁹.

Tranformasi adalah salah satu bagian dari proses perwujudan yang penulis pilih dalam menciptakan imajinasi tokoh Bima."Tranformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb)"¹⁰.

Deformasi adalah Perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara simplifikasi (penyederhanaan) distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan) atau kombinasi di antara semua susunan bentuk(Mix)¹¹.

⁶ H.Tedjoworo.*Imaji dan Imajinasi*.(Yogyakarta:Kanusius.2001).h.21

⁷ Sumber: <http://kbbi.web.id/tokoh> (diakses tgl 29 mei 2014 jam 22.54 wib)

⁸ Purwadi.*Mengenal Tokoh Wayang Purwa*.(Sukoharjo surakarta:Cendrawasih.2007).h.46

⁹ Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011), h. 187

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, kamus Besar Bahasa Indonesia,ed 3,-cet3 (Jakarta:Balai Pustaka), 2005,P.1209

¹¹Mikke Susanto, Op.cit., h. 98

Proporsi hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan atau keseluruhan. Proposi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.¹²

“Lakon yang sangat terkenal dengan tokoh utama Bima ialah lakon Dewaruci. Lakon ini merupakan lakon mistik yang menggambarkan pencapaian derajat spiritual seseorang yang telah menemukan jati dirinya. Tokoh Dewa Ruci digambarkan sebagai Werkudara dalam bentuk mini. Lakon ini menguraikan tahapan dan capaian kesempurnaan ketuhanan seseorang melalui samadi menurut konsep ajaran kejawaan. Puncak pencapaian filsafat pada Barata ialah *wisdom/kebijaksanaan*. Adapun puncak pencapaian tingkat filosofi yang paling tinggi dalam budaya Jawa ialah *Kasampurnan*. *Kasampurnan* adalah tingkat spiritual kebenaran sejati, di mana pada tataran itu seseorang dapat berdialog dengan Tuhannya seakan tanpa tabir dan perantara.¹³”

Kepala manusia dalam “*A Dictionary of Symbols*” juga dijelaskan sebagai berikut:....*Head in the Zohar, the “magic head” for astral; in medieval art it is symbol for the mind and for the spiritual life, which explains the frequency with which it appeared in decorative art. On the other hand, Plato in “Timeaeus” asserts that “the human head is the image of the world”*¹⁴.

Artinya kurang lebih:

Kepala dalam zohar, cahaya bintang “kepala gaib”: dalam seni abad pertengahan merupakan sebuah simbol tentang pikiran, mengenai kehidupan spiritual, yang dijelaskan dengan seringnya hal tersebut terlihat dalam seni dekoratif. artinya lainya, Plato dalam “Timeaeus” menyatakan bahwa “kepala manusia merupakan gambaran akan dunia.

“Mata merupakan indera penglihatan manusia, manusia dapat mengenal benda yang dilihat dengan adanya kerjasama antara mata dengan otak”¹⁵

spiritual ”istilah ini mempunyai arti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) “¹⁶.

Warna “Biru Asosiasi: pada air, laut, langit, di Barat pada es. Watak: dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah. Simbul/lambang: dihubungkan dengan langit tempat tinggal para dewa/ yang maha tinggi/ surga/ kahyangan, sehingga biru lambang

¹² Ibid., h. 320

¹³ Heru S Sujarwo., S. Sn, dkk Op.cit., h. 550-557

¹⁴ J.E. Cirlot, *A Dictionary of Symbols* (London: routledge & Kegan Paul Ltd, 1971), h 141

¹⁵ Sudjadi Bagod, *Biologi Sains Dalam Kehidupan*, (Surabaya: Yudhistira, 2002), p.84

¹⁶ Anton M. Muliono, (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.453

keangungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian. Kaum gereja menghubungkan biru pengharapan. Biru juga lambang aristokrasi, darah bangsawan, darah ningrat, darah biru¹⁷”

Teknik cetak tinggi (*Relief Print*) adalah “salah satu teknik cetak yang menggunakan media acuan kayu atau lino. Media tersebut dicukil dengan alat khusus sampai bagian yang tidak ingin tercetak habis tercukil, meninggalkan relief tinggi pada gambar. Permukaan relief diberi tinta dengan rol, kemudian dicetakkan ke atas kertas dengan tekanan langsung (cetak tinggi)¹⁸”

Metode

Penciptaan karya tugas akhir berjudul *Imajunasi Tokoh Bima* ini, dilakukan dengan metode seni analisis data. Kecermatan dalam memilih dan menyusun data serta pemilihan teknik pengumpulan data berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara benar, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya objektif.

Sehubungan dengan itu pengumpulan data untuk proses terciptanya tugas akhir ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Studi documenter

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun koran, majalah, artikel, dan lain-lain. Berikut data-data yang menjadi rujukan awal:

2. Pengamatan langsung

Teknik ini adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi terjadi. Adapun beberapa lokasi yang menjadi objek penelitian dan pendukungnya adalah:

a. Museum Wayang

¹⁷ Drs.Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Dasar-dasar Tata Rupa & Disain*, (Yogyakarta: CV.ARTI BUMI INTARAN, 2005), h. 39

¹⁸ Mikke Susanto, hlm. 330

- b. Rumah Rommy Hendrawan
- c. Perpustakaan Kampus

3. Pengolahan data

Langkah terakhir adalah memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola serta memutuskan apa yang penting untuk ditampilkan. Setelah langkah-langkah tersebut dilalui kemudian data tersebut dikembangkan dalam bentuk visual.



III. Pembahasan Karya



Upaya Gajahsena
MDFCut 1/2 111cmx240cm
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Batara Guru memanggil Gajahsena putra sang batara yang berwujud gajah untuk memecah bungkus Bima. Gajahsena kemudian menyerang bungkus Bima. Pecahnya bungkus menjadikan bertemunya Gajahsena dengan Bima karena terkejut dan salah paham lalu terjadi perang diantara keduanya. Upaya Gajahsena mengilustrasikan dimana kehadiran Gajahsena juga merupakan kehadiran ilmu pengetahuan untuk membantu kelahiran bayi tersebut. Pada perspektif lain, kondisi bakat bayi tersebut juga dilambangkan memperoleh anugerah bakat kepandaian yang akan berguna bagi kebijaksanaan hidupnya kelak (gajah adalah lambang ilmu pengetahuan).

Konsep visual upaya Gajahsena saat menyerang bungkus Bima dengan cara berlari dengan kuat menyebabkan batu, pohon rubuh, tanah berguncang hebat menampilkan kekuatan keperkasaan kesaktian dimiliki Gajahsena dan kemudian memecahkan bungkus Bima. Pecahnya bungkus berakhir penantian pertapaan lalu lahir kesatria yang sudah diramalan, untuk latar belakang sesuai konsep cerita yang terletak di hutan.

Pengimajinasian penulis tentang upaya Gajahsena, dimana Gajahsena menyerang bungkus Bima menggunakan enam buah gading, dengan cara berlari dan menghentakkan kaki dengan kekuatan penuh, yang mengakibatkan bumi terguncang, mengakibatkan banyak material terpental terbang ke segala arah dan kemudian menciptakan suasana mengerikan.



Bima Mengalahkan Nemburnawa
MDFCut 1/2 240cmx111cm
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Naga Nemburnawa yang memilih dan menghempaskan Bima di Samudra Minagkalbu, selang beberapa jam setelah Bima menyadarkan diri kemudian berhasil membunuh naga. Naga Nemburnawa adalah simbol dari kefanaan, simbol dari dinamika keduniawian.

Konsep visual, saat Bima bertarung dengan naga mengilustrasikan dimana Bima saling berhadapan dengan naga Nemburnawa pada saat mencari Tirta Amarta (air suci kehidupan) adalah sebagai simbol keduniawi yang selalu ada di depan kita setiap saat setiap waktu. Naga pada umumnya disimbolkan sebagai wanita yang selalu menggoda hawa napsu yang terdapat duniawi.

Dalam Imajinasi penulis, dalam adegan Bima melawan naga Nemburnawa mengimajinasikan pada saat Bima akan mulai bertarung dengan naga dalam kondisi siap bertempur menggunakan kuku Pancanaka. Naga Nemburnawa diimajinasikan sebagai naga yang berbentuk mirip setengah manusia, memiliki banyak sirip, memiliki tiga jari, dan memegang senjata berupa pedang laut serta ekor yang melingkari atau mencengkram batu laut.



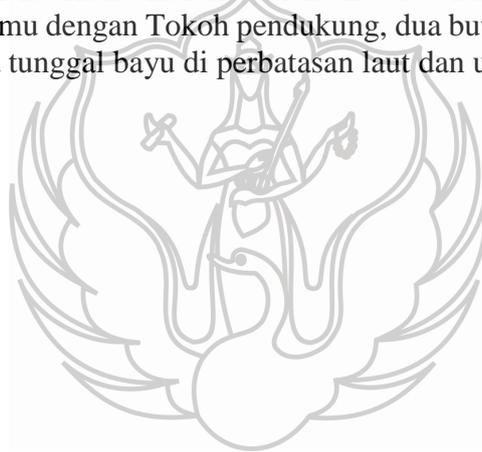
Tantangan Dan Kemenangan
MDFCut 1/2 236cmx104cm

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2017)

Konsep visual Bima yang disalibkan diantara tokoh-tokoh pendukung dan dilatarbelakangi lokasi dimana Bima mendapatkan pencerahan kasempurnaan. Bima disalibkan sebagai simbol kemenangan Bima, dalam agama katholik salib pada umumnya adalah simbol kemenangan. Bima sebagai simbol kemenangan kesempurnaan dalam hidupnya. Buta kembar digambarkan berbentuk seperti Gupolo. Gupolo adalah sebutan untuk arca raksasa penjaga pintu. Buta kembar yang dibentuk tubuh seperti gupalo terletak di bawah salib sebagai simbol gerbang awal atau permulaan, Bima dalam mencapai tujuan kesempurnaan yang dilatarbelakangi sesuai lokasi terjadinya cerita Dewaruci. Gerakkan naga memutar, melingkar, adalah simbol dari kefanaan, simbol dari dinamika keduniawian digambarkan sebagai wanita yang mengelilingi Bima. Tokoh pendukung lainnya seperti Anoman sebagai simbol yang berwarna putih; wil jajah Wreka, berwarna merah; Gajah Situbanda, berwarna hijau; Gunung Maenaka, berwarna kuning; dan Bima berwarna hitam. Perwakilan warna-warna dari lambang nafsu manusia. Adapun makna yang terkandung dalam warna yaitu hitam, merah, hijau, kuning dan putih disebut penghalang hati. Yang hitam kerjanya marah terhadap segala hal,

murka, yang menghalangi dan menutupi tindakan yang baik. Yang merah menunjukkan nafsu yang baik, segala keinginan keluar dari situ, panas hati, menutupi hati yang sadar kepada kewaspadaan. Yang Hijau nafsu keinginan sekali dan memiliki. Yang kuning hanya suka merusak. Sedangkan yang putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, perwira dalam kedamaian. Sehingga hitam, merah, hijau dan kuning adalah penghalang pikiran dan kehendak yang abadi, persatuan Suksma Mulia. Dewa Ruci yang bersinar di tengah pada bagian atas Bima di simbolkan seperti hati kudus Yesus, melambangkan kesucian yang selalu menerangi Bima.

Penulis mengimajinasikan Bima di kayu salib dalam kondisi dililit naga serta dicengkram menggunakan cakar naga pada bagian tangan, yang menyebabkan ketidaksadaran diri Bima. Salib Bima sendiri dikelilingi oleh perwakilan tokoh-tokoh yang mengajarkan kesejatihan hidup, seperti Anoman, wil jajah Wreka, Gajah Situbanda, Gunung Maenaka terletak pada bagian atas kanan kiri, sedangkan Rukmuka, Rukmala bagian bawah kanan kiri, dan Dewaruci pada bagian atas persis Bima dengan memancarkan sinar kesucian. Latar belakang menggunakan lokasi dimana Bima bertemu dengan Tokoh pendukung, dua buta kembar hutan belantara, naga lautan, sadara tunggal bayu di perbatasan laut dan udara.



IV. Kesimpulan

Penciptaan karya seni grafis adalah merupakan salah satu cara untuk menyampaikan dan mengekspresikan pengalaman batiniah manusia dan sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual. Dalam mewujudkan pemikiran, ketajaman perasaan, dan bakat yang dimiliki oleh Perupa. faktor yang sangat mempengaruhi perwujudan karya Grafis yaitu faktor latar belakang lingkungan keseharian dan pendidikan yang sudah di tempuh.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini muncul karena adanya keinginan untuk mendalami proses kehidupan dan menampilkan Tokoh yang ikut ambil bagian kehidupan Penulis. Pada Tugas Akhir yang berjudul *Imajinasi Tokoh Bima* muncul karena adanya keinginan untuk mendalami secara visual ataupun tekstual mengenai apa yang dapat dipelajari. Pelajaran yang penulis alami selama menciptakan Bima versi penulis dapat dirasakan dalam proses yang cukup panjang hingga menempuh tiga setengah tahun dalam menciptakan tokoh Bima. Selama tiga setengah tahun secara tidak langsung melatih penulis dalam mendalami watak, prilaku, dan cerita Bima yang sudah dijelaskan dibab sebelumnya. Dalam pengerjaannya penulis merasakan, memahami ataupun mengerti mengenai perjalanan hidup Bima, yang membuka pemikiran, rasa syukur, kesabaran, keteguhan, cinta, dan pengendalian diri penulis menjadi pribadi jauh lebih baik, yang kemudian melahirkanlah tokoh Bima versi penulis. Dengan adanya tokoh Bima baru, penulis berharap dapat menyampaikan pengalaman penulis dalam penciptaan dan menyatukan pengalaman penulis yang diwakilkan menggunakan dua latar belakang cerita Bima, diwujudkan dalam bentuk visual yaitu karya dua dimensional karya seni grafis ditampilkan melalui aspek estetis visual garis, bentuk, bidang, tekstur, dan komposisi.

Keseluruhan karya merupakan ungkapan cerita Bima, diwujudkan karya tugas akhir yang menampilkan 13 karya grafis. Dalam proses visual dapat memberi pengetahuan pemahaman dalam mencurahkan pengalaman pribadi dan juga pengalaman yang diwujudkan Bima versi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M.Muliono,. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bagod, S. (2002). Biologi Sains Dalam Kehidupan, Yudhistira, Surabaya.
- Bahasa, T. P. (2005). kamus Besar Bahasa Indonesia,ed 3,-cet3, Balai Pustaka, Jakarta.
- Cirlot, J. (1971). A Dictionary of Simbols, Routlege & Kegan Paul Ltd., London.
- Sanyoto Sadjiman Ebd. (2005). Dasar-dasar Tata Rupa & Disain, CV. Arti Bumi Intaran, Yogyakarta.
- H.Tedjoworo. (2001). Imaji dan Imajinasi, Kanisius, Yogyakarta.
- Sujarwo Heru S. (2010). Rupa dan Karakter Wayang Purwa., Kaki Langit Kencana, Jakarta.
- Purwadi. (2007). Mengenal Tokoh Wayang Purwa, Cendrawasih, Sukoharjo, Surakarta.
- R, W. W. (2009). Ensiklopedi Wayang, Pura Pustaka, Yogyakarta.
- Susanto, M. (2011). Diksi Rupa, DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta.
- Wangi, S. (1999). Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, Jakarta.